

TRADISI *MESBES BANGKE* DARI BANJAR BURUAN, TAMPAK SIRING, GIANYAR, BALI

Ida Ayu Putu Sari
iasari@unhi.ac.id

I Made Yudabakti
madeyudabakti1961@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

Proses review tgl 10 Oktober -15 Oktober dinyatakan Lolos 18 Oktober 2022

ABSTRAK

Agama Hindu merupakan salah satu kepercayaan mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Bali. Agama Hindu merupakan agama yang memiliki usia paling tua dan merupakan agama yang pertama kali dikenal oleh manusia. Agama Hindu berasal dari India, agama ini merupakan gabungan antara bangsa Arya dan Dravida. Bangsa Arya yang datang dari Asia Tengah berhasil mendesak orang India asli Dravina. Ada asimilasi antara Arya dan Dravida yang pada gilirannya memunculkan generasi yang disebut Hindu.

Kata Hindu berasal dari kata Sindhu yang berarti sungai. Kata ini merujuk pada sungai Indus yang merupakan sumber air bagi kehidupan di sekitarnya. Sumber ajaran Hindu ditemukan dalam kitab suci Weda (terdiri dari empat kitab), Brahman (sebuah interpretasi dari Weda), dan Upanisad (berisi landasan filosofis hubungan antara manusia dan Tuhan).

Bali memiliki banyak tradisi. Tradisi adalah suatu bentuk tindakan yang diulang-ulang dengan cara yang sama. Kata “tradisi” diambil dari bahasa latin “Tradere” yang berarti mewariskan dari generasi ke generasi untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah purbakala. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politik atau tujuan budaya selama periode waktu tertentu. Di Bali terdapat tradisi yang sangat kental salah satunya adalah tradisi di Banjar Buruan, Tampak Siring, Gianyar Bali yaitu “Mesbes Bangke” yang tradisinya cukup ekstrim untuk dilakukan. Tradisi Mesbes Bangke Bali tidak dilakukan setiap saat sebelum upacara Ngaben dan adat ini hanya dilakukan pada jenazah yang menjalani upacara ngaben pribadi.

Kata kunci :Tradisi, Mesbes Bangke

ABSTRACT

Hinduism is one of the majority beliefs held by the people in Bali. Hinduism is a religion that has the oldest age and is the religion that was first recognized by humans. Hinduism originated in India, this religion is a contest between the religions of the Aryans and the Dravidians. The Aryans who came from Asia Tengah succeeded in urging the native Indians of the Dravina. There was an assimilation between the Aryans and the Dravidians which in turn gaverise to a generation called the Hinduism.

The word Hindu comes from the word Sindhu which means river. Thisword refers to the Indus river which is a source of water for the life around it. Sources of Hindu teachings are found in the Veda scriptures (consisting of four books), Brahmans (an interpretations of the Veda), and Upanisads (containing the philosophical foundations of the relationship between human and God).

Bali has many traditions. Tradition is a form of action that is repeated in the same way. The word "tradition" is taken from the Latin "Tradere" which means to transmit from generation to generation to be preserved. Tradition is generally known as a form of habit that has a series of ancient historical events. Each tradition was developed for some purpose, such as political goals or cultural goals over a period of time. In Bali, there is a very strong tradition, oneof which is the tradition in Banjar Buruan, Tampak Siring, Gianyar Bali, namely "Mesbes Bangke" whose tradition is quite extreme to do. The tradition of Mesbes Bangke Bali is not carried out all the time before the Ngaben ceremonyand this custom is only carried out on corpses who undergo a personal Ngabenceremony.

Key word : Tradition, Mesbes, Bangke

1. PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu,

tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya. Tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") ataukebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan

dinanisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terespresikan dalam persembahan tertentu di tempat - tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang

berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengansesaji-sesaji. Ada sebuah tradisi unik di Banjar Buruan, Tampaksiring, Gianyar, Bali, yang bernama

„Mesbes Bangke“ atau Mencabik Mayat. Setiap ada warga yang meninggal dan diaben secara personal, saat itulah jenazah akan melalui ritual ini. Warga asli Banjar Buruan akan berkumpul di jalan untuk menanti datangnya jenazah yang diusung dari rumah duka. Begitu jenazah terlihat, maka akan diserbu oleh warga untuk dibesbes (dicabik). Sebagian warga ada yang secara sadar dan sebagian lagi ada yang setengah sadar. Bahkan, ada yang sampai menaiki jenazah. Tangan dan mulut mereka akan sibuk mencabik-cabik tubuh yang tidak bernyawa tersebut. Tidak ada yang tahu, kapan pastinya tradisi ini dimulai dan siapa yang memulainya. Yang jelas menurut tetua adat setempat, berkaca dari zaman yang lalu, saat seorang warga

meninggal, bau busukjenazahnya tidak bisa diredam karena harus menentukan hari baik untuk diaben, terlebih saat itu belum ditemukan formalin. Maka, jenazah bisa didiamkan berhari-hari. Warga yang mencium bau busuk tersebut mempunyai inisiatif untuk mesbes jenazah agar lupa dengan bau yang tidak sedap itu. Beramai-ramai mereka mengarak dan bermain-mainkan jenazah dengan riang sambil mesbes, konon aroma busuk itu akan sirna.

2. METODE

Penulis menggunakan pendekatan secara kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang yang beluk diketahui oleh banyak orang. (anselm Strauss dan Juliet Corbin,2007:5). Penulis melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui apasaja yang perlu untuk diteliti lebih lanjut. Penulis juga memperoleh data pendukung dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

3. PEMBAHASAN

a. Sejarah Mesbes Bangke

Ada sebuah tradisi unik di Banjar Buruan, Tampaksiring, Gianyar, Bali, yang bernama „Mesbes Bangke“ atau Mencabik Mayat. Tidak ada catatan sejarah yang pasti mengenai asal mula

dari kebiasaan ini. Namun, berdasarkan penjelasan dari tetua yang berasal dari Banjar Buruan, pelaksanaan tradisi kontroversial ini berkaitan erat dengan tidak adanya bahan pengawet mayat seperti formalin yang ada di zaman sekarang. Para tetua dan adat di Banjar Buruan menyatakan bahwa Mesbes Bangke sudah berlangsung sejak dulu kala.

Tradisi Mesbes Bangke adalah ritual mencabik atau merobek jenazah yang ada di Desa Banjar Buruan, Tampaksiring, Gianyar, Bali. Setiap warga yang mengikuti proses ini, mereka akan mencabik dan merobek mayat dengan kuku dan jari tangannya. Namun, seperti pada tradisi lainnya maka ritual ini pun memiliki sejarah tersendiri.

Konon, warga di Banjar Buruan pada mulanya tidak tahan dengan bau busuk dari jasad manusia. Bau busuk muncul karena pihak keluarga mendiampkannya sehari-hari untuk menunggu hari baik diaben. Apalagi, ketika itu belum ada formalin untuk mengawetkan jenazah. Masyarakat kemudian melakukan beragam cara agar tidak terganggu dengan bau itu. Salah satu ide yang kemudian berkembang adalah dengan cara mengarak sambil memainkan tubuh mayat. Dengan begitu, mereka tidak akan terganggu dengan bau tak sedap dari mayat. Jadi, mereka mengarak jenazah tersebut dan mencabiknya dengan tangan yang konon akan menghilangkan aroma bau busuk tersebut.

Proses tradisi Mesbes Bangke tidaklah

sembarangan. Warga asli Banjar Buruan akan berkumpul untuk menyambut jenazah dari rumah duka. Ketika jenazah yang diarak sanak saudara melewati mereka, setiap orang lantas akan mencabik dan merobeknya. Bahkan proses cabik- mencabik itu sampai menaiki jenazah tersebut. Mereka yang turut serta akan meluapkan kegembiraan karena hal tersebut akan menghilangkan aroma yang berasal dari mayat. Pada zaman tersebut, pelaksanaan tradisi mesbes bangke di Bali dijalankan dengan begitu brutal. Bahkan, mayat sampai harus dikeluarkan dari pembungkus. Untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan, tak heran kalau pihak keluarga membungkus mayat secara berlapis-lapis.

Proses ini pun diiringi gamelan baleganjur yang merupakan alat tradisional khas Bali disertai guyuran air. Saat tradisi berlangsung, konon sebagian warga juga mengalami keadaan setengah sadar. Namun, ada pula yang melakukannya dalam kondisi sadar. Ritual ini berlanjut pada upacara ngaben atau kremasi jenazah yang sudah tercabik tersebut. Dan tidak semua masyarakat diperbolehkan mengikuti ritual Mesbes Bangke. Artinya, ritual khusus ini tidak boleh dilakukan sembarangan dan hanya boleh dilakukan oleh masyarakat setempat. Warga luar yang mengikuti prosesi ini jika ketahuan, maka orang tersebut bisa saja dikeroyok oleh warga setempat yang sedang setengah sadar dan akan berakibat fatal.

Tradisi Mesbes Bangke Bali yang masih

berlangsung pada era modern, sudah tidak terlalu ekstrem. Hal terburuk yang dilakukan ketika pelaksanaan tradisi ini, paling- paling hanya upaya untuk menggigit ataupun mencabik tubuh mayat. Kondisi ini sudah jauh berkurang dibandingkan pada tahun 1980-an. Dan di era baru seperti saat ini tradisi Mesbes Bangke masih dijalankan akan tetapi dengan aturan baru. Lain dulu

lain pula sekarang. Kendati tradisi ini masih dijalankan hingga sekarang, namun jenazah tidak dibiarkan terbuka seperti dulu. Kini, jenazah telah dibungkus dengan tikar, kain, dan dirantai hingga berlapis- lapis untuk menghindari hal-hal buruk yang kemungkinan terjadi. Seperti, penyakit dari jenazah yang semasa hidupnya memiliki penyakit menular. Kali ini, pihak keluarga akan melapisi jenazah dengan tikar, bambu, atau kain berlapis. Hal ini untuk mengantisipasi penyakit menular dan pemandangan lain saat mencabik mayat tersebut.

b. DEFINISI TRADISI MESBES BANGKE

Sebutan Bali sebagai Pulau Seribu Pura sudah tak asing lagi bagi wisatawan lokal maupun asing. Mengapa demikian, karena Bali menjadi tujuan wisata dunia, sedangkan mayoritas penduduknya beragama Hindu dan tempat beribadahnya adalah pura, termasuk juga penyebaran agama Hindu sampai saat ini berpusat di Bali. Walaupun pengaruh agama Hindu cukup kuat di Bali, tetapi

berbagai budaya dan tradisi warisan leluhur di pulau ini tetap bertahan sampai sekarang ini, seperti salah satunya tradisi Mesbes Bangke atau mencabik mayat yang kedengarannya sangat ekstrim dan tentunya sangat unik pada jaman sekarang ini.

Tidak dipungkiri Bali memang memiliki banyak budaya dan tradisi unik, salah satunya yang populer seperti tradisi pemakaman mayat di Tenganan, Perang Pandan (Mekare-kare), Omed - Omedan dan Mekotek adalah beberapa tradisi unik yang cukup populer di Bali dan menjadi sebuah atraksi wisata yang menarik untuk dinikmati oleh wisatawan. Tetapi tradisi Mesbes Bangke atau mencabik mayat, yang jarang dikenal oleh warga Bali secara umum apalagi wisatawan, masih tetap bertahan sampai sekarang ini. Tradisi Mesbes Bangke ini digelar di Banjar Buruan, Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali.

Tradisi Mesbes Bangke salah satu tradisi Bali kuno yang unik dan terkesan aneh kekinian. Masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi Mesbes Bangke. Dalam bahasa Bali kata Mesbes berarti mencabik, menyobek, merobek dengan menggunakan kuku dan jari tangan. Sedangkan Bangke memiliki arti badan yang tidak berjiwa. Secara keseluruhan kata Mesbes Bangke berarti mencabik atau merobek dengan menggunakan kuku jari tangan terhadap jasad orang yang meninggal.

Tradisi Mesbes Bangke di Tampak Siring Bali ini, tidak dilakukan pada semua jasad manusia yang sudah

meninggal. Di desa ini dilakukan upacara Ngaben dengan cara ngaben masal yang melibatkan dan dilakukan oleh banyak warga dan juga ada ngaben personal yang bersifat pribadi. Dan tradisi Mesbes Bangke tersebut hanya digelar untuk ngaben personal saja. Jadi tidak semua orang meninggal melalui proses mencabik mayat tersebut.

Lalu pertanyaanya, kenapa tradisi yang juga merupakan proses ritual orang meninggal tersebut sampai dilangsungkan walaupun itu sebuah peninggalan leluhur, tetapi itu sebuah tradisi ekstrim yang mungkin tidak semua warga bisa melakukannya. Seperti diketahui untuk melakukan upacara tentu harus mencari hari baik atau duwase (tanggal) yang cocok untuk melakukan ritual dan terkadang mayat (jasad) orang meninggal harus beberapa hari berada di dalam rumah, dan konon, dahulu penduduk asli Banjar Buruan ini kebingungan untuk menghilangkan bau busuk yang dikeluarkan oleh mayat, karena zaman dulu tidak ada formalin, mereka harus mencari cara agar mayat tidak berbau busuk. Warga yang mencium bau busuk tersebut mempunyai inisiatif untuk mesbes jenazah agar lupa dengan bau yang tidak sedap itu. Beramai-ramai mereka mengarak dan bermain-mainkan jenazah dengan riang sambil mesbes, konon aroma busuk itu akan sirna.

c. PROSES PELAKSANAAN TRADISI MESBES BANGKE

Setiap ada warga yang meninggal dan diaben secara personal, saat itulah

jenazah akan melalui ritual ini. Warga asli Banjar Buruan akan berkumpul dijalan untuk menanti datangnya jenazah yang diusung dari rumah duka. Begitu jenazah terlihat, maka akan diserbu oleh warga untuk dibesbes (dicabik). Sebagian warga ada yang secara sadar dan sebagian lagi ada yang setengah sadar. Bahkan, ada yang sampai menaiki jenazah. Tangan dan mulut mereka akan sibuk mencabik-cabik tubuh yang tidak bernyawa tersebut.

Setelah warga puas mesbes, barulah jenazah dibawa ke kuburan dan dikremasi. Dari 13 banjar dinas yang ada di Desa Tampaksiring, hanya Banjar Dinas Buruan-lah

yang masih setia menjalankan tradisi ini. Jikayang meninggal adalah pemuka agama seperti Pedanda, Sulinggih, dan Pemangku, maka keluarga akan menyusun rencana agar jenazah tidak sampai dibesbes ketika keluar dari rumah. Hal itu diwujudkan dengan melakukan ritual „mekinsan di geni“ atau dititipkan (dikuburkan) dahulu di pemakaman. Maka, saat ngaben, kuburan dibongkar kembali dan jenazah dikremasi. Lain dulu lain pula sekarang. Kendati tradisi ini masih dijalankan hingga sekarang, namun jenazah tidak dibiarkan terbuka seperti dulu. Kini, jenazah telah dibungkus dengan tikar, kain, dan dirantai hingga berlapis-lapis untuk menghindari hal-hal buruk yang kemungkinan terjadi. Seperti, penyakit dari jenazah yang semasa hidupnya memiliki penyakit menular.

d. TUJUAN TRADISI MESBES BANGKE

Tujuan dari pelaksanaan tradisi Mesbes Bangke ini karena warga Banjar Buruan tidak kuat menahan bau busuk yang dikeluarkan oleh mayat tersebut, maka warga memiliki ide untuk mesbes (mencabik) mayat tersebut, dan pada saat mencabik-cabik (mesbes) mayat mereka harus merasakan kegembiraan, agar lupa akan bau yang ditimbulkan oleh mayat tersebut. Dan konon, dahulu penduduk asli banjar Buruan ini kebingungan untuk menghilangkan bau busuk yang dikeluarkan oleh mayat, karena zaman dulu tidak ada formalin, mereka harus mencari cara agar mayat tidak berbau busuk. Setelah mayat di cabik-cabik dengan tangan dan giginya sekalipun, entah dagingnya dimakan atau sekedar dicabik, cabikan mayat tersebut di oper-oper seperti sedang melakukan permainan. Menurut warga mereka merasa senang melakukan tradisi tersebut, daging mayat dicabik dan dioper untuk meluapkan kegembiraan sehingga bau tersebut terlupakan.

e. PANTANGAN DALAM TRADISI MESBES BANGKE

Ada pantangan yang tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan tradisi Mesbes Bangke digelar, yaitu :

1. Jenazah tidak boleh jatuh ke tanah karena akan mengakibatkan warga banjar harus menggelar Pecaruan (penyucian) besar- besaran di daerah tersebut.

Syukurnya, hingga sekarang belum pernah terjadi hal demikian. Maka, yang dipilih untuk menggotong jenazah haruslah pria yang memiliki postur sejajar dan kekar.

2. Masyarakat di luar Banjar Buruan tidak boleh ikut melaksanakan prosesi Mesbes Bangke, jika ketahuan, maka orang tersebut bisa saja dikroyok oleh warga setempat yang sedang setengah sadar.

f. DOKUMENTASI TRADISI MESBES BANGKE

Berikut dokumentasi dari pelaksanaan tradisi Mesbes Bangke dari Banjar Buruan, Tampak Siring, Gianyar, Bali.



Berdasarkan gambar diatas, merupakan proses dari pelaksanaan tradisi Mesbes Bangke, yang mana jenazah dikeluarkan dari pekarangan rumah duka sesaat sebelum dilakukannya ritual Mesbes Bangke.



Berdasarkan gambar diatas, dimana sedang dilaksanakannya Tradisi Mesbes Bangke, jenazah dicabik-cabik sampai dinaiki oleh masyarakat setempat yang dalam keadaan setengah sadar. Proses ini dilaksanakan di depan rumah duka sebelum dibawa ke kuburan dan di kremasi.

4. PENUTUP

Tradisi adalah adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakatnya. Ada sebuah tradisi unik di Banjar Buruan, Tampaksiring, Gianyar, Bali, yang bernama „Mesbes Bangke“ atau Mencabik Mayat. Setiap ada warga yang meninggal dan diaben secara personal, saat itulah jenazah akan melalui ritual ini.

Lain dulu lain pula sekarang. Kendati tradisi ini masih dijalankan hingga sekarang, namun jenazah tidak dibiarkan terbuka seperti dulu. Kini, jenazah telah dibungkus dengan tikar, kain, dan dirantai hingga berlapis-lapis untuk menghindarihal- hal buruk yang kemungkinan terjadi. Seperti, penyakit dari jenazah yang semasa hidupnya memiliki penyakit menular.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

3. Warga asli Banjar Buruan akan berkumpul dijalan untuk menanti datangnya jenazah yang diusung dari rumah duka. Begitu jenazah terlihat, maka akan diserbu oleh warga untuk dibesbes (dicabik).

4. Jenazah tidak boleh jatuh ke tanah karena akan mengakibatkan warga banjar harus menggelar Pecaruan (penyucian) besar-besaran di daerah tersebut. Syukurnya, hingga sekarang belum pernah terjadihal demikian

Masyarakat di luar Banjar Buruan tidak boleh ikut melaksanakan prosesi Mesbes Bangke.

DAFTAR PUSTAKA

I Ketut Raditya Pratama, SMK Ratna Wartha, 29 Oktober 2020, Tradisi Mesbes Bangke, <https://info.smkratnawartha.sch.id/mading/index.php/2020/12/29/tradisi-mesbes-bangke/> , diakses 19 Oktober 2021, pukul 11.00 WITA

Ilham Budiman, Cerita Di Balik Tradisi Mesbes Bangke, 27 Juni 2021, <https://www.99.co/blog/indonesia/tradisi-mesbes-bangke-bali/> , diakses 19 Oktober 2021, pukul 11.30 WITA

Pebriansyah Ariefana, 10 Juni 2020, Tradisi Mesbes Bangke : Mencabik dan Merobek Jenazah,

<https://bali-suara-com.cdn.ampproject.org/v/s/bali.suara.com/tradisi-mesbes-bangke-bali-mencabik-dan-merobek-jenazah/> , diakses 19 Oktober 2021, pukul 12.00 WITA